

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia tumbuh dan berkembang menurut tahap-tahap perkembangannya. Dalam tahap perkembangan tersebut, manusia mengalami perubahan fisik dan psikologisnya. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau *Gender Identity Disorder* (gangguan identitas diri).

Waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin pria tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang wanita. Waria adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dengan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini (Perroto & Culkin, 1993).

Bagi waria, masalah-masalah gender sebenarnya lebih daripada ketidakpuasan dengan kondisi fisik yang diterimanya. Istilah waria digunakan untuk menggambarkan orang-orang dengan identitas gender berbeda dari yang

dilabelkan saat lahir. Banyak waria mengatakan bahwa tubuh mereka selalu terasa ‘salah’, dan merasa tidak nyaman dengan kondisi fisik tersebut.

Komunitas waria adalah minoritas dalam masyarakat yang berasal dari kata wanita pria (*shemale*) karena pria tapi berpakaian seperti wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita, bahkan. Mereka berdandan, berpikir, perasaan, dan perilaku layaknya wanita, kondisi fisik yang membedakan adalah jenis alat kelamin yang dimiliki meskipun berbeda tapi fungsi tetap sama, untuk buang air kecil. Waria memiliki kebutuhan biologis, aktifitas, dan bergaul dengan sesama atau orang bukan dari kelompoknya karena juga bagian masyarakat. Saat ini masyarakat mulai mengakui keberadaan waria walaupun kadang masih dianggap tidak normal dan obyek ejekan lucu untuk ditonton bila berlebihan mengekpos diri atau terkesan aneh.

Kaum waria memiliki wadah perkumpulan seperti di Jakarta FKW (Forum Komunikasi Waria) dan YSS (Yayasan Srikandi Sejati), di Malang IWAMA (Ikatan Waria Kota Malang), di Semarang yayasan TIARA BANGSA, PHBK (Persatuan Hidup Baru Dalam Kasih), PERWARIS (Persatuan Waria Kota Semarang), dan di Bandung Srikandhi Pasundan. Tujuan dari perkumpulan tersebut adalah memberi kekuatan spirit dan emosional, bekal religi yang kuat untuk menerima diri apa adanya, berlapang dada, perlindungan hak asasi dan keadilan, pengakuan, penerimaan masyarakat, memupuk persaudaraan, penyuluhan HIV/AIDS, maupun arisan.

Faktor penyebab munculnya perubahan perilaku dari pria menjadi waria dapat ditinjau dari beberapa perspektif, yaitu: biologis, behavioristik, dan

sosiokultural (Nevi, Ratus, dan Greene, 1994). Perspektif biologis berkaitan dengan masalah hormonal, behavioristik berkaitan dengan penguatan yang diberikan oleh keluarga atau orang lain ketika anak pria berperilaku dan berpenampilan seperti wanita, sedangkan perspektif sosiokultural berkaitan dengan faktor budaya yang diduga mempengaruhi perubahan perilaku dari pria menjadi waria. Waria merasa bahwa kondisi fisik tidak sesuai dengan kondisi psikologisnya sehingga hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.

Permasalahan tidak hanya menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono, 1989: 257). Dorongan seksual tersebut belum dapat diterima oleh masyarakat, karena pada dasarnya hanya ada dua jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Dorongan yang menyimpang dalam relasi sosial waria, sama seperti halnya homo atau lesbian hal ini belum dapat diterima oleh masyarakat. Padahal sebagai manusia mereka sama dengan manusia 'normal' lainnya yang pada fase tertentu memerlukan penyaluran. Hal ini juga yang menyebabkan adanya kemungkinan mereka mengalami pelecahan seksual.

Jumlah waria pada dasarnya tidak terlalu besar, namun dalam beberapa hal di dunia mereka mendatangkan problem yang tidak sederhana. Fakta menunjukkan sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pelacur. Meskipun banyak dari waria bekerja di bidang lain seperti pembantu rumah tangga, pekerja di salon kecantikan, berdagang dan lain lain (Atmojo, 1987: 25-26). Sebagian besar waria menggantungkan hidup pada dunia malam, sehingga menimbulkan anggapan bahwa dunia waria identik dengan pelacuran. Hal ini

menyebabkan berbicara tentang dunia waria dekat dengan dunia pelacuran atau dunia malam sehingga menjadi salah satu penyebab waria masih sulit diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini, di sebuah LSM terdata ada sekitar 750 waria di kota Bandung, dan 400 diantaranya adalah WPS.

Kehidupan waria bisa dianggap kehidupan yang cukup unik. Bagi masyarakat umum, waria dianggap sebagai sebuah penyimpangan atau kelainan, karena pada tubuh pria terdapat kepribadian seorang wanita. Bagi keluarga keberadaan mereka dianggap sebagai aib sedangkan bagi masyarakat mereka dianggap menyalahi kodrat. Stigma yang muncul dari masyarakat menimbulkan tekanan bagi waria, baik berupa tekanan sosial, ekonomi maupun psikologis.

Merlyn Sopjan (Ratu Waria 2006), mengatakan bahwa sejak kecil ketika bermain ia lebih senang jika menjadi wanita. Sifat kewanitaannya semakin menonjol seiring dengan penambahan usianya, itu pula sebabnya mengapa dirinya terkadang dipanggil 'banci' oleh teman-temannya. Ketika di bangku SMU, Merlyn pernah berpacaran dengan pria dan hal ini diketahui oleh ibunya. Tahun 1995 merupakan tahun terberat untuknya, ketika ia merasa harus memilih tetap menjadi pria atau menjadi wanita. Di saat tersebut ia teringat oleh ibunya yang telah meninggal dunia 3 tahun sebelumnya. "Tuhan telah memberikan saya seorang Ibu yang baik hati, Tuhan juga telah memberikan kekuatan pada saya sehingga saya masih tegar sampai sekarang." katanya.

Setelah Merlyn memutuskan untuk menjadi seorang waria, ayahnya terus memberikan semangat agar ia tidak direndahkan atau diremehkan oleh orang lain. Hal ini yang memotivasinya aktif di LSM dan mengadakan berbagai kegiatan

produktif untuk para waria. Di IWAMA (Ikatan Waria Malang) Merlyn aktif mengampanyekan mengenai AIDS. Merlyn menjadi sorotan publik ketika berhasil menjadi peserta favorit dan memenangkan Putri Waria 2006. Saat itu Merlyn bekerja sebagai Manajer Konseling HIV AIDS di rumah RS. Syaiful Anwar, Malang, Jawa Timur, melihat sosok Merlyn perlahan mulai membuka pandangan masyarakat terhadap waria.

Waria sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat baik berupa cacian, pelecehan dan penolakan-penolakan. Berbagai macam tekanan yang muncul menuntut waria agar bisa terus hidup. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut waria harus memiliki penghasilan, sedangkan tidak semua lapangan pekerjaan bisa dimasuki oleh waria.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang waria berinisial W (39 tahun), W mengatakan bahwa hal terberat yang harus dilaluinya adalah ketika lingkungan tidak mau menerimanya dan menganggap ia tidak ada. Keadaan seperti ini yang membuat W merasa tertekan. W mengatakan memerlukan waktu yang lama untuk memberikan pengertian terhadap keluarga dan lingkungannya. Dalam hal pekerjaan, W mengaku pada awalnya dia pernah bekerja sebagai WPS (Waria Pekerja Seks), dan berlangsung cukup lama sampai akhirnya W merasa harus memiliki kehidupan yang lebih layak. Hal ini yang kemudian menyebabkan W memutuskan untuk bekerja di salon. Setelah beberapa tahun bekerja di salon, akhirnya W memutuskan untuk aktif di LSM, dan sekarang W menempati posisi sebagai koordinator lapangan.

Situasi-situasi tersebut memberikan dampak tersendiri terhadap keyakinan diri para waria mengenai kelangsungan hidup mereka dalam kesehatan, relasi sosial, maupun aktivitas sehari-hari. Situasi seperti ini menjadi tantangan bagi para waria, dan dalam menghadapi tantangan tersebut para waria harus optimis. Jika mereka optimistis cenderung berusaha melakukan yang terbaik untuk hidupnya, seperti mencari pekerjaan yang layak guna menopang penghidupannya. Waria yang pesimis cenderung apatis menghadapi hidup, mereka tidak berusaha mencari pekerjaan yang layak, dan menjadi WPS dimana mereka menjadi rentan tertular HIV-AIDS.

Dalam kaitannya dengan kesehatan, Seligman dan Buchanan (1990) berpendapat bahwa individu yang memiliki cara pandang optimistis tidak hanya terhindar dari depresi melainkan mereka dapat meningkatkan kesehatan fisik mereka. Keberadaan optimistis dalam diri waria diharapkan dapat membantu para waria bertahan saat menghadapi masa-masa sulit dalam menjalani hidup mereka dengan tetap memiliki keyakinan untuk berhasil.

Menurut Seligman (1990), orang yang optimistis akan dapat menerima situasi yang buruk dan menganggapnya sebagai tantangan serta berusaha lebih keras lagi. Sebaliknya orang yang pesimistis kurang memiliki keyakinan diri dalam mengatasi rintangan. Mereka lebih mudah menyerah, merasa gagal, putus asa dan tidak berusaha untuk bangkit dari situasi buruk yang mereka alami. Orang yang optimistis akan mengarah pada perilaku dan sikap bermanfaat dalam mencari solusi bagi berbagai masalah dan tujuan hidup dengan cara sebaik mungkin. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang memandang setiap

kejadian dalam hidupnya, apakah penyebab kejadian baik atau buruk akan terus berlangsung dalam kehidupannya (*permanence*), terjadi pada seluruh aspek kehidupannya (*pervasiveness*), dan seberapa besar seorang menilai dirinya sebagai penyebab dari setiap kejadian yang terjadi (*personalization*). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *explanatory style* pada waria di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin diteliti adalah seperti apakah gambaran *explanatory style* pada waria di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin mengetahui *explanatory style* pada waria di Bandung.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *explanatory style* pada waria di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Sebagai bahan masukan bagi ilmu Psikologi sosial dan Psikologi klinis tentang *explanatory style* pada waria.
- Sebagai acuan serta tambahan informasi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti lebih lanjut mengenai *explanatory style* pada waria.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi waria mengenai *explanatory style* untuk mengembangkan cara pandang yang optimistis dalam menjalani hidup sebagai waria untuk mencapai penghidupan yang lebih baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tidak mudah bagi waria untuk melibatkan diri dalam lingkungan masyarakat, waria sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat baik berupa cacian, pelecehan dan penolakan-penolakan. Berbagai macam tekanan yang muncul menuntut waria agar bisa terus hidup. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut waria harus memiliki penghasilan, sedangkan tidak semua lapangan pekerjaan bisa dimasuki oleh waria. Penting bagi seorang waria memiliki *belief* yang kuat bahwa meskipun mereka memiliki gangguan pada identitas diri namun mereka masih mampu untuk bertahan hidup dan terus menjalani kehidupannya serta memenuhi kebutuhannya. Selain itu perlu juga adanya harapan ketika mengalami kegagalan atau ketidakberuntungan. Dengan *belief* dan adanya harapan seperti ini para waria dapat kembali bangkit dari penolakan-penolakan yang diterimanya dari masyarakat dan melanjutkan kehidupannya.

Waria memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap kehidupan. Optimistis dan pesimistis merupakan cara pandang seseorang dalam menghadapi suatu keadaan baik maupun keadaan buruk. Seligman (1990) mengungkapkan bahwa individu yang pesimistis lebih mudah untuk menyerah dan lebih sering

menghadapi depresi sedangkan orang yang optimistis memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Seligman (1990) juga mengungkapkan bahwa yang menentukan derajat optimisme adalah kebiasaan individu dalam menjelaskan situasi yang terjadi pada dirinya (*explanatory style*).

Explanatory style adalah kebiasaan berpikir mengenai sebab suatu kejadian dari masa kanak-kanak atau saat baru menginjak masa remaja, dan cenderung akan menetap seumur hidup (Seligman, 1990). *Explanatory style* diantaranya memunculkan daya tahan ketika menghadapi kejadian buruk, juga dapat membuat seseorang apatis atau membiarkan dirinya menikmati hidup. *Explanatory style* seseorang berpengaruh terhadap cara seseorang memahami dirinya, menempatkan orang lain untuk melawan dirinya atau bekerjasama dengan waria, apakah waria itu merasa bahwa dirinya berharga dan pantas mendapat hal-hal baik, ataukah tidak berharga dan tidak memiliki harapan. *Explanatory style* lebih dari sekedar kata-kata yang diucapkan seseorang ketika mengalami kegagalan.

Menurut Seligman, terdapat tiga dimensi dalam *explanatory style theory* yang menentukan apakah seseorang itu optimistis atau pesimistis, yaitu *permanence, pervasiveness, personalization*. Ketiga dimensi ini terbagi dalam dua keadaan, yaitu keadaan baik (*good situation*) dan keadaan yang buruk (*bad situation*).

Dimensi *permanence* merupakan persepsi individu mengenai jangka waktu penyebab berlangsungnya suatu keadaan yang dihadapi. Dimensi ini berkaitan dengan waktu, yaitu apakah suatu penyebab bersifat menetap (*permanent*) atau

sementara (*temporary*). Penjelasan yang bersifat menetap (*permanent*) terhadap gangguan identitas diri dan penolakan dari masyarakat yang dialami menimbulkan rasa ketidakberdayaan yang berkepanjangan, sedangkan penjelasan yang bersifat sementara (*temporary*) bahwa penolakan masyarakat terhadap waria itu hanya terjadi pada satu waktu saja akan menciptakan daya tahan terhadap penolakan dan pengasingan. Waria yang optimistis akan berpikir bahwa keadaan buruk (*bad situation*) hanyalah bersifat sementara. Dalam keadaan yang baik (*good situation*) waria yang optimistis akan menjelaskan bahwa keadaan baik (*good situation*) yang mereka alami sebagai akibat dari sesuatu yang bersifat menetap (*permanent*), sehingga dirinya dapat diterima oleh masyarakat dan dapat berbaaur dalam lingkungannya. Ketika menghadapi keadaan buruk (*bad situation*), waria yang pesimistis akan memandang bahwa penyebab keadaan buruk tersebut bersifat menetap.

Dimensi kedua adalah *pervasiveness*, yang merupakan persepsi individu mengenai ruang lingkup dari masalah yang dihadapi, yaitu universal dan spesifik. Waria yang pesimistis apabila mengalami kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan, maka dirinya akan merasa gagal dalam hal lain, dalam melakukan pekerjaan lain, sehingga akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya, menyebabkan ia tidak diterima oleh keluarga atau lingkungannya.

Dimensi yang ketiga adalah *personalization*, yaitu persepsi individu mengenai siapa penyebab dari masalah yang dihadapi. Dimensi ini berkaitan dengan *self-esteem* yang dimiliki seseorang. Apabila seorang waria merasa tidak diterima oleh keluarga, lingkungannya, maka mungkin saja akan menyalahkan

dirinya sendiri (internalisasi) atau mungkin menyalahkan orang lain (eksternalisasi).

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang apakah memiliki *explanatory style* yang optimistis atau pesimistis. Adapun tiga hal yang mempengaruhi pembentukan *explanatory style* dalam diri seseorang, yaitu *explanatory style significant person*, kritik orang dewasa, dan krisis yang dialami pada masa kanak-kanak (Seligman, 1990).

Faktor yang pertama dan yang paling utama adalah *explanatory style* yang dimiliki oleh *significant person*. Cara pandang *significant person* tentang kejadian tertentu yang dialaminya dapat mempengaruhi *explanatory style* seseorang. Anak melihat bagaimana cara *significant person* memandang suatu situasi lalu anak meniru cara pandang *significant person* melalui proses *modelling* (Seligman, 1990). Faktor yang kedua adalah kritik orang dewasa. Kritik yang diberikan orang dewasa akan mempengaruhi diri seseorang. Hal ini bukan hanya pada isi kritik yang disampaikan tapi bagaimana kritik tersebut disampaikan. Individu mempercayai kritik yang diterimanya dan hal ini mempengaruhi bagaimana individu mengembangkan *explanatory style* mereka (Seligman, 1990). Faktor yang ketiga adalah krisis pada masa kanak-kanak. Hal ini berkaitan dengan segala pengalaman traumatik yang dialami saat kanak-kanak misalnya pernah mendapat perlakuan kasar, pertengkaran, atau perceraian orang tua, dan kehilangan sesuatu yang dianggap berharga.

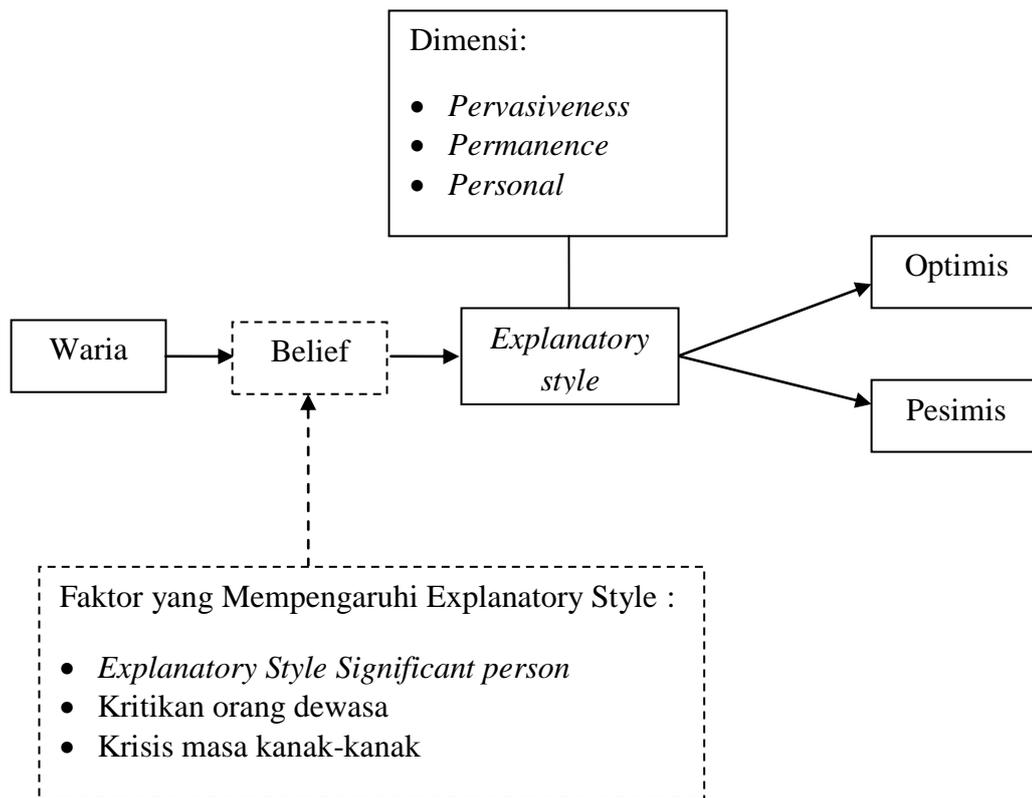
Ketiga faktor tersebut akan membentuk suatu *belief* tertentu pada diri seseorang dan selanjutnya akan membentuk kebiasaan berpikir yang dapat

tercermin melalui *explanatory style* individu ketika menghadapi situasi yang baik (*good situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*) apakah individu tersebut memiliki *explanatory style* yang optimistis atau pesimistis.

Jika waria memiliki *significant person* yang memandang bahwa penyebab keadaan buruk yang menimpanya adalah sesuatu yang menetap dan menyeluruh di semua bidang kehidupan dan jika pada masa kanak-kanaknya mereka mendengar bahwa *significant person* mereka berkata bahwa kejadian buruk seperti ini akan selalu mereka alami, menyeluruh di bidang kehidupan mereka, ini disebabkan oleh dirinya sendiri, maka melalui proses mendengar dan meniru wariapun akan memandang bahwa keadaan buruk yang dialami merupakan sesuatu yang menetap dan menyeluruh dalam hidupnya. Ketika waria mengalami kegagalan, lalu ia mendapat kritikan bahwa mereka selalu membuat malu keluarga, semua usaha mereka akan sia-sia, tidak akan ada orang yang mau menerima mereka lagi, maka waria akan beranggapan bahwa mereka seperti kritik yang mereka terima. Anak yang tidak mampu mengatasi krisis yang dialami ketika kanak-kanak, maka akan mengembangkan konsep bahwa keadaan buruk tersebut akan terus terjadi pada diri mereka dan tidak dapat diubah. Waria yang seperti ini adalah waria yang memiliki *explanatory style* pesimistis.

Sebaliknya jika waria saat kanak-kanak melihat bahwa *significant person* mereka menghadapi keadaan buruk dan berkomentar bahwa penyebab keadaan tersebut hanya bersifat sementara, dan hanya pada hal tertentu saja, dan bukan merupakan kesalahan dirinya maka waria tersebut memiliki cara pandang yang optimistis. Jika kritik yang diterima waria bersifat sementara dan spesifik, maka

waria akan mempercayai bahwa meskipun dirinya waria namun keadaan buruk tidak akan terus menerus dialami juga tidak akan mempengaruhi bidang kehidupan lainnya. Begitu pula waria yang mengalami krisis pada masa kanak-kanak dan mampu melaluinya, maka mereka akan mengembangkan konsep bahwa keadaan buruk dapat diatasi dan akan dapat berubah menjadi lebih baik. Waria seperti ini adalah waria yang optimistis.



Bagan 1.1 – Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Cara pandang masyarakat yang cenderung menolak keberadaan waria, mengakibatkan waria memiliki posisi terisolasi secara sosial.
- Keterasingan secara sosial ini berdampak pada timbulnya pelbagai jenis kesulitan bagi kaum waria dalam melakukan proses adaptasinya terhadap lingkungan dan kehidupannya secara menyeluruh
- *Explanatory Style* merupakan jawaban bagi seberapa mampu para waria itu bertahan menjalani tekanan sosial dalam kehidupannya.
- Waria yang *optimistic explanatory style* akan menjawab tekanan sosial yang diterimanya sebagai tantangan, sedangkan waria yang *pessimistic explanatory style* akan menjawab tekanan sebagai hambatan yang besar.